

KECURANGAN AKADEMIK DITINJAU DARI RELIGIUSITAS DAN JENIS  
KELAMIN PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS YANG BERBASIS  
AGAMA

Tutik Fardiana Fitri, Andrian Pramadi

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Corresponding author: fardiana.tf@gmail.com

Intisari : Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang melanggar aturan dengan menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut tidak diperbolehkan dalam tugas-tugas akademik karena akan mengganggu proses assesmen. Kecurangan akademik merupakan suatu hal yang kompleks. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi tindak kecurangan akademik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik yaitu religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara religiusitas dengan kecurangan akademik yang ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas X dan XI pada SMA AL-ISLAM KRIAN tahun ajaran 2016-2017. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik *Accidental sampling/convenience sampling*. Subyek penelitian adalah 426 siswa dari kelas X dan XI yang terdiri dari 142 laki-laki dan 284 perempuan. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Spearman* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 13.0. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi negatif antara kecurangan akademik dengan religiusitas ,nilai  $r = -0.097$  ( $p = 0.046$ ), serta terdapat perbedaan kecurangan akademik apabila ditinjau dari jenis kelamin sig. = 0.000, dengan demikian banyak faktor-faktor diluar religiusitas yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku curang dalam hal akademik.

Kata kunci : kecurangan akademik, religiusitas, jenis kelamin.

Abstract : academic cheating is an act that violates the rules by using a variety of ways. The way is not allowed in academic tasks because it would interfere with the process of assesment. Academic cheating is a complex thing. A wide variety of factors can affect academic fraud. One of the factors that influence academic cheating is religiosity. The study aims to determine the correlation between religiosity and akademik cheating in terms of gender in class X and XI of the SMA AL-ISLAM KRIAN period 2016-2017. The research is quantitative with accidental sampling technique of convenience sampling. 426 subjects the students of class X dan XI. There are 142 male and 284 female. Data analiyzed using Spearman correlation with SPSS ( Statisticalprogram for yhe social sciences) version 13.0. Results from this study that there is a negative correlation between academic cheating and religiosity  $r = -0.097$  ( $p = 0.046$ ), and there are differences in academic cheating when viewed from the gender sig 0.000, so many factors in addition to religiosity affect academic cheating.

Keywords: academic cheating, religiosity, gender

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu aspek penting bagi perkembangan diri individu. Bertujuan untuk dapat membentuk generasi bangsa yang berkompeten. Mempersiapkan dan membentuk kemampuan dari masing-masing individu untuk berkembang. Dunia pendidikan merupakan lembaga yang dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia meliputi sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan SMA terbagi dari berbagai macam jalur yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Hal tersebut dibuat agar peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Kurikulum pada sekolah berbasis agama tidak memiliki banyak perbedaan dengan sekolah umum. Pada sekolah berbasis agama, materi yang diberikan lebih banyak berkaitan dengan agama. Pengembangan tentang spiritual di sekolah berbasis agama lebih intensif. Kegiatan yang dilakukan juga berkaitan dengan pengembangan spiritual yang beragam dan wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Peraturan pemerintah No 19 Th 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan. Pemberian pemahaman dan pengetahuan mengenai agama seharusnya dapat dijadikan pedoman bagi siswanya untuk dapat mengontrol perilaku yang akan dilakukan. Siswa diharapkan lebih mengerti tindakan yang benar dan salah dari perbuatannya setelah diberikan pemahaman tentang pendidikan agama.

Pendidikan yang merupakan sarana untuk membentuk generasi muda yang memiliki intelektual dan bermoral diharapkan terhindar dari berbagai bentuk perilaku kecurangan seperti menyontek. Fakta yang terjadi dilapangan memberikan data bahwa tindakan kecurangan masih sering terjadi dan banyak dilakukan oleh siswa. Perilaku menyontek merupakan permasalahan umum yang sering terjadi didalam sistem pendidikan di Indonesia.

Nilai keagamaan yang diperoleh disekolah tidak bisa sepenuhnya mengontrol perilaku siswa didalam melakukan tindak kecurangan. Nilai keagamaan yang diberlakukan disekolah hanya difokuskan kepada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat umum dan tidak memfokuskan kepada perilaku kejujuran dibidang akademik. Dengan demikian siswa merasa bahwa ketidak jujuran dibidang akademik merupakan hal yang sering terjadi.

Anderman & Murdock (2007) dari segi perspektif pembelajaran, kecurangan adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif. Pembelajaran efektif sering melibatkan penggunaan strategi belajar kognitif yang kompleks, kecurangan menyebabkan kegunaan dari strategi tersebut terhalangi. Siswa akan melakukan kecurangan yang membuat hasil dari strategi belajarnya tidak digunakan dengan baik. Anderman (2009) kecurangan akademik muncul dalam berbagai bentuk yang merupakan upaya meyakinkan orang lain bahwa dirinya memiliki kemampuan, potensi akademik lebih dari yang sebenarnya.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyontek. Faktor tersebut salah satunya yakni nilai dalam diri individu dapat menjadikan seseorang untuk menerima kemampuan dirinya secara positif. Sutton & Huba ( dalam Anderman & Murdock, 2007) mengungkapkan bahwa siswa keagamaan memiliki pertimbangan untuk melakukan kecurangan karena mereka tidak membenarkan perilaku kecurangan. Bloodgood dkk. (dalam Martin 2013) menambahkan bahwa kecurangan, secara umum dianggap sebagai sesuatu yang tidak etis atau tidak pantas. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam perilakunya menyontek. Perilaku menyontek bisa dipengaruhi oleh faktor instrinsik atau ekstrinsik yang ada dalam diri individu.

Religiusitas didefinisikan sebagai pemahaman, berkomitmen untuk mengikuti seperangkat doktrin agama atau prinsip (Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (dalam Martin, 2013). Memiliki komitmen untuk mengikuti aturan agama, seseorang akan menyadari bahwa menyontek merupakan perilaku yang bertentangan dengan agama. Bertentangan dikarenakan menyontek merupakan tindakan curang, apabila seseorang sudah memiliki keyakinan terhadap agama

maka segala tindakan dan perbuatannya akan bertumpu pada komitmen mengenai keagamaannya.

Mencontek atau nyontek dalam Bahasa Arab, disebut dengan *Gish / Khadidah* yang berarti tipu daya. Pandangan Islam tentang mencontek tertuang pada firman Allah pada Surat AL-Baqarah (2:9) yang artinya:

*“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari”*

Perbedaan pada jenis kelamin dapat menyebabkan perbedaan pada perilaku yang timbul. Penelitian yang dilakukan di Spanyol oleh Clariana,dkk (2013) dan di Jepang oleh Kobayashi & Fukushima (2012) menyebutkan bahwa adanya perbedaan dalam tindakan kecurangan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dilaporkan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan tindakan curag daripada perempuan.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Al-Islam Krian menunjukkan bahwa banyak diantara siswa yang melakukan perilaku menyontek saat ujian berlangsung. Siswa tersebut menyontek saat ujian dikarenakan merasa dirinya berada dalam situasi terdesak. Siswa menyontek dengan cara yang beragam. Tindak kecuranagn yang dilakukan seperti melihat ataupun meminta jawaban dari teman disebelahnya, bahkan tidak jarang pula siswa menggunakan *handphone* untuk *browsing* di internet mencari jawaban dari soal yang diujikan. Perilaku menyontek tersebut, terpaksa mereka lakukan karena bobot nilai dari beberapa mata pelajara di anggap cukup besar. Guru ataupun pengajar pada mata pelajaran tertentu dirasa menyulitkan mereka untuk mendapat nilai yang baik saat ujian. Pengalaman keagamaan yang diberikan disekolah tidak banyak mempengaruhi siswa dalam tindakan menyontek. Berdasarkan keterangan pihak sekolah menyontek yang dilakukan siswa merupakan kebiasaan yang sering dan lmrah terjadi di lembaga pendidikan.

Keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku menyontek bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku yang timbul. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dalam beragama akan cenderung memiliki komitmen untuk agama dan akan melakukan tindakan kecurangan dengan rendah.

Hal tersebut dikarenakan ajaran dalam beragama tidak membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Harapan dari penanaman nilai agama yang diberikan dapat meminimalisir perilaku curang yang terjadi. Hal tersebut membuat peneliti ingin menggunakan faktor religiusitas untuk mengetahui keterkaitannya dengan perilaku kecurangan akademik. Tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui keterkaitan antara religiusitas dengan kecurangan akademik pada sekolah SMA berbasis agama Islam, serta ingin mengetahui kecurangan akademik ditinjau dari jenis kelamin pada sekolah SMA berbasis agama Islam

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berupa kuantitatif korelasi dan komparasi. Korelasi yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kecurangan Akademik dengan Religiusitas, sedangkan Komparasi digunakan untuk mengetahui perbedaan Kecurangan Akademik apabila ditinjau dari Jenis kelamin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMA Al-Islam Krian kelas X dan XI dari program studi IPA, IPS dan BAHASA TAHUN PALAJARAN 2016-2017 dengan jumlah 31 kelas paralel. Diperoleh 11 kelas untuk dijadikan sampel dari penelitian yang dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Accidental sampling/convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel diperoleh dengan cara yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan. Unit atau subyek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan (Suryabrata, 2009).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari dua jenis angket yaitu tentang tingkat religiusitas dan tentang kecurangan akademik. Angket yang digunakan untuk mengukur religiusitas, di adaptasi dari *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang disusun oleh Huber, S & Huber, O.

W (2012). Angket tertutup tersebut mengukur religiusitas yang berisikan pertanyaan tentang keagamaan subjek. Angket berisi 21 aitem tentang dimensi religiusitas. Angket yang digunakan untuk mengukur kecurangan akademik diadaptasi dari *Academic integrity Survei* yang disusun oleh McCabe (2010).

Angket tertutup berisikan pertanyaan tentang perilaku kecurangan akademik subjek. Angket tertutup tersebut mengukur kecurangan akademik yang berisikan 13 aitem tentang perilaku kecurangan akademik saat ujian dan saat mengerjakan tugas.

Teknik analisis data menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 13.0 *for Windows*. Uji validias terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian (Sugiono, 2006). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisiensi alpha (*cronbach alpha*). Alat ukur dikatakan konsisten dan *reliable* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* >0.6.

## HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat diketahui bahwa ada korelasi negatif antara kecurangan akademik dengan religiusitas. Semakin tinggi kecurangan akademik maka semakin rendah religiusitas atau semakin rendah kecurangan akademik maka semakin tinggi religiusitas yang dimiliki siswa. Terdapat perbedaan kecurangan akademik apabila ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Tabel 1. Korelasi kecurangan akademik dengan religiusitas

Variabel / Aspek	r	Sig.	Status Sebaran
Kecurangan akademik dengan religiusitas	-0.097	0.046	Ho Ditolak

Tabel 2. Komparasi kecurangan akademik dengan jenis kelamin

	Jenis Kelamin	N	Z score	Asymp. Sig. (r)	Mean Rank
Kecurangan akademik	L	142	-3.506	.000	243
	P	284			198
Total		426			

### **Hubungan antara Kecurangan Akademik dengan Religiusitas**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan non parametrik *Spearman* dapat diketahui bahwa keduanya saling berkorelasi karena memiliki nilai sig. < 0.05 yaitu 0.046, dan dikatakan negatif karena koefisien korelasi (r) -0.097). Semakin tinggi kecurangan akademik yang di munculkan siswa maka semakin rendah tingkat religiusitasnya atau semakin rendah kecurangan akademik maka semakin tinggi religiusitasnya. Dister (1988) religiusitas merujuk pada kadar keterikatan individu terhadap agamanya sehigga berpengaruh dalam segala tindakan dalam kehidupannya. Hal tersebut memungkinkan bahwa nilai-nilai dari religiusitas yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi perilakunya dalam ketidakjujuran dibidang akademik.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mencakup nilai moral dalam keagamaan seperti beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa serta seperangkat nilai agama sebagai petunjuk dalam bertingkah laku. Hurlock (1973) Religiusitas tersusun dalam dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran-ajaran yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa pada tahapan usia remaja, seseorang memiliki kematangan di segi moral. Perkembangan nilai keagamaan yang dimiliki remaja dapat diperoleh dari lingkungan institusional formal maupun non-formal.

### **Perbedaan Kecurangan Akademik dengan Jenis kelamin**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan non parametrik uji komparasional dengan *Mann-Whitney U* antara kecurangan akademik dengan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu nilai sig. 0.000 dan nilai *z score* -3.506 yang berarti terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku curang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Celabres dkk; Newsted dkk (dalam Anderman & Murdock, 2007); Clarina, dkk (2013); Kobayashi, Fukushima (2012) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) kesimpulan yaitu:

1. Religiusitas yang berasal dari ritual keagamaan yang bersifat komunal memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku siswa salah satunya perilaku kecurangan dibidang akademik
2. Paling banyak siswa menyontek saat ujian
3. Kecurangan akademik siswa dikategorikan sedang dan religiusitas siswa dikategorikan tinggi
4. Laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik.

### **SARAN**

#### **1. Bagi siswa**

Siswa diharapkan agar mengikuti kegiatan komunal agar lebih meminimalisir perilaku curang. Hal tersebut bertujuan karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa public practice memiliki hubungan paling besar dengan kecurangan akademik, sehingga proses asesmen yang dilakukan oleh sekolah dapat mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

2. Bagi sekolah AL-ISLAM KRIAN

Lebih menggiatkan program integritas akademik seperti menempelkan slogan anti *plagiarism* atau dilarang menyontek yang ditempel pada area sekolah. Memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat komunal. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi tindak kecurangan akademik yang terjadi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Kecurangan akademik merupakan perilaku yang kompleks, sehingga faktor internal / faktor eksternal juga harus dipertimbangkan agar mendapat hasil yang mencakup keseluruhan faktor dari kecurangan akademik.

Menambahkan subyek penelitian dari Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) agar memperoleh keberagaman dari latar belakang sekolah yang berbeda.

Mempertimbangkan agar butir mengenai variabel kecurangan akademik tidak dibuang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderman E. M. & Murdock T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press
- Anderman E. M. & H Lynley. (2009). *Psychology of classroom learning : an encyclopedia*. Cengage Learning.
- Clariana, M., Badia, M., & Cladellas, R.. (2013). *Academic Cheating and Gender Differences in Barcelona (Spain)*. *Summa Psicológica UST*, Vol,10, pp. 65-72.
- Dister, N. S. (1988). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta : Kanisius
- Huber, S. & Huber, W. O. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale*. Faculty of Theology, Interreligious Studies, University of Berne, Unitobler, Länggassstrasse 51, CH-3012 Bern, pp 710-724
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Kelima (Istiwidayanti & Soedjarwo, pengalih bhs). Dalam R. M. Sijabat (Ed). Jakarta: Erlangga
- Kobayasi, E., & Fukushima, M. (2012). Gender, Social Bond, and Academic Cheating in Japan. *Sociology & Criminology Faculty Publications*. Paper 104.
- Martin, A., & Sagarin, B. (2013). *Does Religion Buffer Cheating?*. Department of Psychology Northern Illinois University.
- McCabe, D. L, & Trevino, L.K. & Butterfield, K.D. (2010). Cheating in Academic Institutions: A Decade of reserch. *Journal of Ethics & Behavior*, vol, 11.3 pp. 219-232.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Suryabrata, S. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada